

ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DI KAWASAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE (Studi Kasus Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang)

¹Atika Hayatullah Kumaini, ²Mila Karmilah

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

¹E-mail Korespondensi : kumainiatika90@gmail.com

Abstrak

Ekosistem mangrove memiliki peran penting dalam mencegah abrasi, mendukung keanekaragaman hayati, dan menetralkan polutan. Namun, tekanan pembangunan dan aktivitas manusia seperti reklamasi dan pencemaran industri telah menyebabkan degradasi lingkungan. Salah satu pendekatan untuk menjaga kelestarian mangrove adalah melalui ekowisata berbasis masyarakat. Penelitian ini menganalisis tingkat dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove di Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo. Dengan metode deskriptif kuantitatif, keterlibatan masyarakat diukur menggunakan kuesioner berbasis skala Likert dan dianalisis dengan teori partisipasi Arnstein. Studi ini memperkenalkan pendekatan kuantitatif dalam mengukur partisipasi masyarakat dalam ekowisata, memberikan pemetaan yang lebih objektif dibandingkan penelitian sebelumnya yang bersifat kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berperan dalam operasional wisata, pengelolaan lingkungan, dan program edukasi. Berdasarkan model Arnstein, keterlibatan mereka mencapai tingkat *partnership*, di mana masyarakat memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan dengan dukungan pemerintah. Secara kebijakan, temuan ini dapat menjadi dasar dalam merancang insentif ekonomi dan program edukasi lingkungan guna meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam ekowisata. Pemerintah dan organisasi lokal dapat memperkuat kapasitas komunitas melalui pelatihan serta skema kemitraan dengan pelaku usaha wisata agar pengelolaan ekowisata lebih berkelanjutan. Penelitian ini mengisi kesenjangan dalam studi partisipasi masyarakat dengan memetakan keterlibatan warga dalam ekowisata berbasis teori Arnstein, memberikan kontribusi terhadap strategi pengelolaan lingkungan berbasis komunitas.

Kata Kunci: ekosistem mangrove, partisipasi masyarakat, pengelolaan lingkungan, Desa Tapak, ekowisata pesisir

Abstract

*The mangrove ecosystem plays a crucial role in preventing coastal abrasion, supporting biodiversity, and neutralizing pollutants. However, development pressures and human activities such as land reclamation and industrial pollution have led to environmental degradation. One approach to conserving mangroves is through community-based ecotourism. This study analyzes the level and forms of community participation in the management of mangrove ecotourism in Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo. Using a quantitative descriptive method, community involvement was measured through a Likert-scale questionnaire and analyzed using Arnstein's ladder of participation. This study introduces a quantitative approach to measuring community participation in ecotourism, providing a more objective mapping compared to previous qualitative-based studies. The findings indicate that the community plays a role in tourism operations, environmental management, and educational programs. Based on Arnstein's model, their involvement has reached the *partnership* level, where the community influences decision-making with government support. From a policy perspective, these findings can serve as a basis for designing economic incentives and environmental education programs to enhance community engagement in ecotourism. The government and local organizations can strengthen community capacity through training programs and partnership schemes with tourism businesses to ensure more sustainable ecotourism management. This study fills a research gap in community participation studies by mapping local involvement in mangrove ecotourism using Arnstein's theory, contributing to the development of community-based environmental management strategies.*

Keywords: mangrove ecosystem, community participation, environmental management, Tapak Village, coastal ecotourism.

1. PENDAHULUAN

Kawasan pesisir ialah suatu kawasan yang secara langsung berbatasan dengan laut, dalam artian berupa kawasan pesisir ialah salah satu kawasan yang dimana daratannya telah meliputi suatu wilayah yang tergenang maupun yang tidak tergenang air, bahkan dapat di pengaruhi adanya pasang surut air laut hingga intrusi garam yang terjadi. Suatu daerah yang telah berbatasan dengan laut ialah sebuah daerah yang telah di pengaruhi akan adanya suatu proses alam berupa sedimentasi bahkan masuknya air tawar ke lautan, hingga daerah yang bagian lautnya telah di pengaruhi akan adanya aktivitas manusia (Gusmi & Fatimah, 2021). Maka dari itu kawasan pesisir ialah suatu kawasan yang di artikan sebagai kawasan perasilan dari ekosistem darat ke laut sehingga saling mempengaruhi antara satu sama lain. Menurut Wibowo & Handayani (2006) menyatakan bahwasannya semakin meningkatnya suatu pembangunan yang ada maka, akan sangat ber orientasi kepada suatu aspek perekonomian, seperti akan adanya konversi hutan mangrove yang menjadi kawasan permukiman, adanya suatu kegiatan pertambakan yang di lakukan oleh masyarakat, rekreasi bahkan akan berdampak kepada hal yang negative pada kawasan ekosistem mangrove.

Menurut Arifandy & Sihalo (2015), menyatakan bahwa adanya suatu pengelola yang akan di lakukan pada suatu wilayah hutan ialah suatu kegiatan yang di dalamnya telah mengupayakan dalam menggerakkan suatu dukungan yang berasal dari masyarakat akhirnya suatu Kesehatan hutan dalam waktu jangka Panjang. Adanya suatu keterlibatan antara masyarakat dengan organisasi memiliki komponen yang sangat penting dalam melakukan sebuah pengelolaannya. Menurut Cohen dan Upshoff yang di kutip dalam Soetomo (2018) menyatakan bahwa partisipasi di bagi menjadi 4 tingkatan yaitu partisipasi dalam sebuah perencanaan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pemanfaatan serta dalam pengevaluasian.

Pada wilayah Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo, juga mengalami suatu permasalahan lingkungan yang berupa abrasi pantai, banjir serta pencemaran kali tapak oleh limbah industri yang ada di daerah hulu DAS Tapak. Permasalahan lingkungan yang terjadi akan memberikan suatu dampak yang negative bagi kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo yang sebagian besar masyarakatnya ialah petani tambak yang dimana lahan pertambakan menjadi rusak akibat adanya abrasi pantai serta adanya pencemaran yang terjadi serta adanya banjir yang menerjang kawasan Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo. Menurut ketua kelompok pecinta alam atau di sebut Karang Taruna yang telah beroperasi di Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo mengatakan bahwa kerusakan hutan mangrove yang terjadi di Desa Tapak,

Kelurahan Tugurejo di sebabkan adanya limbah industri yang telah di buang ke kawasan aliran sungai, serta adanya kegiatan reklamasi berupa pembukaan lahan untuk di jadikan area pertambakan sehingga dapat di nilai adanya penambahan kerusakan yang ada (Martuti, 2014).

Penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam ekowisata telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar masih menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif tanpa pengukuran kuantitatif yang objektif. Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada analisis deskriptif kualitatif, studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif berbasis skoring Likert untuk mengukur tingkat keterlibatan masyarakat dalam berbagai tahap pengelolaan ekowisata. Dengan menggunakan teori partisipasi Arnstein, penelitian ini tidak hanya memetakan bentuk partisipasi masyarakat tetapi juga mengidentifikasi tingkat pengaruh mereka dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam mengukur partisipasi masyarakat secara lebih sistematis dan terukur, sehingga dapat menjadi acuan dalam kebijakan pengelolaan ekowisata berbasis komunitas.

Untuk memandu arah analisis, penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan utama terkait partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove di Desa Tapak. Pertama, penelitian ini mengeksplorasi tingkat dan bentuk partisipasi masyarakat dalam ekowisata, baik dalam aspek operasional wisata, pemeliharaan lingkungan, maupun program edukasi. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi faktor utama yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan dukungan kelembagaan. Ketiga, penelitian ini menelaah peran pemerintah dan organisasi lokal dalam mendukung keberlanjutan partisipasi masyarakat, terutama melalui skema kemitraan dan kebijakan insentif. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami pola keterlibatan masyarakat secara lebih mendalam serta mengidentifikasi kendala dan peluang dalam pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove umumnya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Misalnya, Aisah dan Sari (2020) mendeskripsikan jenis partisipasi masyarakat di Kampung Rawa Mekar Jaya serta faktor-faktor penghambatnya, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Demikian pula, Rahmawati dan Cintamulya (2020) meneliti persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan ekowisata di Mangrove Center Tuban, menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan kuesioner dan wawancara.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif berbasis skoring Likert untuk mengukur tingkat keterlibatan masyarakat dalam berbagai tahap pengelolaan ekowisata. Dengan menggunakan teori partisipasi Arnstein, penelitian ini tidak hanya memetakan bentuk partisipasi masyarakat tetapi juga mengidentifikasi tingkat pengaruh mereka dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam mengukur partisipasi masyarakat secara lebih sistematis dan terukur, sehingga dapat menjadi acuan dalam kebijakan pengelolaan ekowisata berbasis komunitas.

2. METODE

Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis dan menemukan tingkat serta bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan yang ada di kawasan ekowisata hutan mangrove di daerah Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif ialah suatu penelitian yang memiliki tujuan berupa menggambarkan suatu hal yang secara langsung ketika melakukan penelitian itu serta memeriksa bagaimana sebab dan akibat yang terjadi atas gejala yang ada (Abdullah, 2015). Adapun teknik dalam pengumpulan data berupa melakukan observasi lapangan, wawancara dan kemudian hasil dari observasi tersebut di lakukannya analisis secara deskriptif. Kemudian dari perolehan data dari kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan alat bantu analisis berupa tabel, grafik bahkan diagram agar mempermudah dalam menjelaskan tingkat dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menganalisis tingkat dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove di Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran sistematis terhadap tingkat partisipasi masyarakat dan memungkinkan perbandingan antara berbagai bentuk keterlibatan. Menurut Sugiyono (2013), metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh dapat dianalisis secara objektif dan menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan.

Sebelum hasil data kuesioner di sajikan maka akan berbentuk diskripsi, kemudian di lakukannya analisis distribusi frekuensi beserta menggunakan skoring linkert. Lokasi pada penelitian ini berada di Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo dengan jumlah penduduk \pm 500 jiwa dengan jumlah responden sebanyak 222. Berdasarkan dari kebutuhan data yang telah di

rumuskan. Maka adanya teknik pengumpulan data yang telah sesuai dengan jenis bahkan sumber data yang di peroleh. Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini dapat menggunakan 2 cara yaitu secara primer dan secara sekunder. Pengumpulan data secara primer dapat di lakukan dengan cara melakukan observasi lapangan beserta penyebaran kuesioner, kemudian untuk pengumpulan data secara sekunder dapat di lakukan dengan mencari melalui kajian literatur baik berupa buku, jurnal bahkan data yang di peroleh melalui instansi.

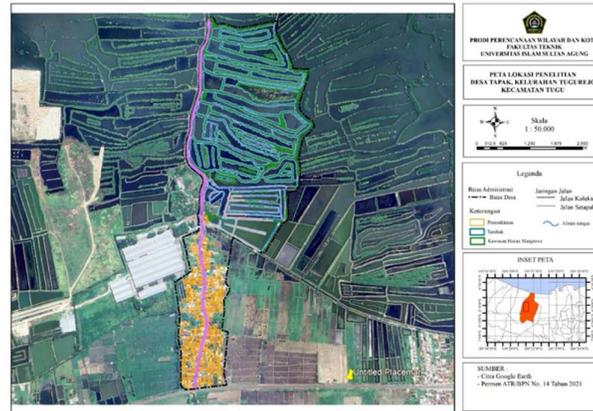
Setelah dari data yang telah di peroleh maka akan di lakukannya teknik analisis data. Proses dalam melakukan analisis data nantinya akan di gunakan untuk menjawab pertanyaan peneliti mengenai bagaimana tingkat dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di kawasan ekowisata hutan mangrove. Untuk menghasilkan output yang di inginkan peneliti ini membuat deskripsi partisipasi yang telah di lakukan, kemudian membuat diagram untuk melihat bentuk partisipasi apa saja yang di lakukan kemudian untuk tingkat partisipasi masyarakat menggunakan tangga Arnstein.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Studi

Penelitian ini terletak di Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Desa Tapak merupakan wilayah RW 04 yang terletak pada kelurahan Tugurejo. Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo memiliki luas wilayah $\pm 218,84$ Ha. Wilayah Desa Tapak terletak pada bagian Barat Laut Kota Semarang. Berdasarkan letak astronomisnya Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo berada pada garis $110^{\circ} 17'15$ BT - $110^{\circ} 22'4$ BT dan $6^{\circ} 56'13$ LS- $6^{\circ} 59'14$ LS. Pada wilayah Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang ini berbatasan langsung dengan wilayah Kawasan Industri Kendal (Talo & Ina, 2023)

Luas area ekowisata hutan mangrove yang ada di Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo seluas 15,05 Ha dan dimanfaatkan oleh masyarakat wisata alam mangrove serta dijadikan sebagai area spot untuk area mancing yang berada di area hilir sungai dengan penempatan rumpon dengan luasan ± 100 m². Untuk peta lokasi studi Desa Tapak dapat dilihat pada gambar 4.2 yang berada di bawah ini.



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Tapak

3.2 Jenis Sebaran dan Luasan Kawasan Ekowisata Mangrove

Pada kawasan ekowisata hutan mangrove di Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo memiliki beberapa jenis tanaman mangrove yang di jadikan pembibitan. Terdapat 6 jenis tanaman mangrove yang telah di jadikan pembibitan di kawasan ekowisata salah satunya yaitu *Avicennia Marina*, *Rhizophora Mucronata*, *Excoecaria Aghalloca*, *Bruguiera Cylindrical*, *Xylocarpus Mucullensi* dan *Ceriops Spp*. Dari 6 jenis tanaman mangrove tersebut telah mendominasi di kawasan ekowisata hutan mangrove tersebut.

Pada tahun 2021 luasan mangrove di Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo awalnya mencapai 500 Ha, kemudian pada tahun 2022 luasannya berkurang hingga 325 Ha, selanjutnya pada tahun 2023 hingga sekarang mengalami pengurangan lahan dari sebelumnya, sehingga dari tahun 2023 sampai sekarang total luasan hutan mangrove di Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo \pm 200 Ha. Hal ini di karenakan adanya pengurangan lahan yang terjadi berupa abrasi pantai serta peralihan fungsi lahan sehingga terjadinya pengurangan luasan lingkungan pembibitan mangrove.

3.3 Hasil Analisis Kuesioner

1. Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

Secara terperinci keadaan responden menurut yang dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3. 1 Karakteristik Responden Menurut Usia

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki – Laki	146	65,8
Perempuan	76	34,2
Total	222	100,0

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan pada tabel 4.1 dapat di simpulkan bahwa jumlah responden sebanyak 222 orang, pada persentase menunjukkan bahwa responden laki – laki sebanyak 65,8% dari total secara keseluruhan responden laki – laki yaitu 146 orang. Responden perempuan memperoleh persentase sebanyak 34,2% dari total keseluruhan responden perempuan yaitu 76 orang. Dari hasil pengumpulan dan pengolahan data dari pengumpulan angket atau kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki – laki, sedangkan selisih perbedaanya hanyalah 31,6% dari responden berjenis kelamin perempuan.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Selanjutnya karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang dapat di lihat pada tabel 3.2.

Tabel 3. 2 Karakteristik Responden Menurut Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	%
Swasta	83	37,4
Petani	4	1,8
Buruh Pabrik	8	3,6
Wirausaha	14	6,3
Belum Bekerja	93	41,9
DLL	20	9,0
Total	222	100,0

Sumber : Hasil Analisis, 2024

3.4 Analisis Partisipasi Masyarakat

1. Analisis Bentuk Partisipasi

Analisis bentuk partisipasi dapat kita lihat melalui beberapa tahapan pengelolaan. Tahapan dari pengelolaan berupa tahapan perencanaan, tahapan pengorganisasian, tahapan pelaksanaan dan tahap pengawasan. Sehingga untuk melihat bentuk partisipasi yang telah di berikan oleh beberapa aktor tersebut dapat di lihat melalui 4 tahapan antara lain.

A. Tahap perencanaan

Tahapan perencanaan merupakan tahapan awal dalam melakukan suatu kegiatan baik itu berupa mengikuti rapat, mengikuti sosialisasi dan sebagainya. Berikut merupakan bentuk partisipasi yang telah di lakukan pada tahap perencanaan.

- Bentuk Partisipasi Berupa Buah Pikir
- Bentuk Partisipasi Berupa Pengambilan Keputusan

- Bentuk Partisipasi Berupa Materi

B. Tahap Pengorganisasian

Tahap pengorganisasian merupakan tahapan kedua setelah tahap perencanaan. Tahap pengorganisasian lebih kepada bagaimana organisasi tersebut berjalan bahkan apakah organisasi tersebut dapat mempermudah dalam bentuk komunikasi dan sebagainya. Untuk melihat bentuk partisipasi di tahap pengorganisasian dapat dilihat sebagai berikut.

- Bentuk Partisipasi Berupa Materi

C. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan yang dilakukan setelah adanya tahap perencanaan. Berikut merupakan bentuk partisipasi di tahap pelaksanaan.

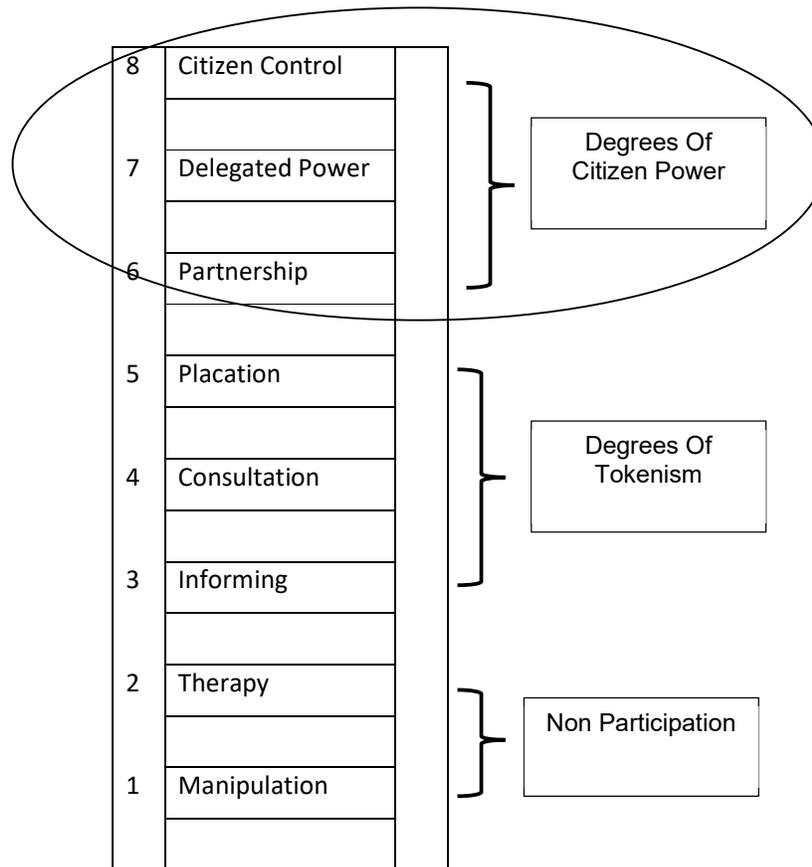
- Bentuk Partisipasi Berupa Buah Pikir
- Bentuk Partisipasi Berupa Keahlian
- Bentuk Partisipasi Berupa Materi dan Tenaga
- Bentuk Partisipasi Berupa Tenaga
- Bentuk Partisipasi Berupa Materi

D. Tahap Pengawasan

Tahap pengawasan merupakan tahap akhir yaitu tindakan untuk mengawasi atas kegiatan yang telah dilakukan. Untuk dapat melihat bentuk partisipasi di tahap pengawasan dapat dilihat sebagai berikut.

- Bentuk Partisipasi Berupa Tenaga dan Materi
- Bentuk Partisipasi Berupa Tenaga

2. Analisis Tingkat Partisipasi



Gambar 1. 1 Perbandingan Teori Arnstein dengan Pengelolaan Lingkungan
Sumber : Hasil Peneliti, 2024

Partisipasi masyarakat yang ada di Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo sepenuhnya di tingkat kekuasaan ada di masyarakat Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo. Hal ini di karenakan terdapat beberapa tokoh penggerak maupun komunitas yang berasal dari warga Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo tersebut. Adanya aktor Bina Tapak Lestari tersebut dapat di jadikan penggerak dan dapat mengajak masyarakat lainnya ikut serta dalam melakukan kegiatan pengelolaan lingkungan di kawasan ekowisata hutan mangrove, karena adanya partisipasi masyarakat ini sangatlah berpengaruh bagi ekosistem hutan mangrove. Adanya partisipasi masyarakat berupa keterampilan yang di miliki akan berkontribusi dengan tenaga, pengetahuan dari masyarakat sekitar.

Adanya kegiatan pengelola lingkungan di kawasan ekowisata dapat berupa kerja bakti, penanaman bibit mangrove serta ikut dan sosialisasi terkait penanaman dan pembibitan mangrove. Pemerintah hanya akan memfasilitasi dalam hal pencegahan isu strategis berupa limbah pabrik yang mencampuri aliran sungai Tapak dalam hal alat untuk penyaringan aliran

sungai terdampak limbah. Pemerintah juga ikut mempromosikan kawasan ekowisata hutan mangrove Desa Tapak di website.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tapak berpartisipasi dalam berbagai aspek pengelolaan ekowisata, seperti operasional wisata, konservasi lingkungan, dan program edukasi. Sebagian besar masyarakat berperan sebagai tenaga kerja dalam operasional ekowisata, sementara sebagian lainnya terlibat dalam pengelolaan lingkungan dengan menanam dan merawat mangrove. Program edukasi lingkungan yang melibatkan masyarakat juga menjadi bagian dari upaya peningkatan kesadaran terhadap pentingnya konservasi ekosistem mangrove.

Dalam kerangka teori Arnstein (1969) tentang partisipasi, tingkat keterlibatan masyarakat dalam ekowisata ini mencapai tahap *partnership* (kemitraan). Masyarakat tidak hanya menjadi objek kebijakan tetapi juga memiliki peran aktif dalam pengambilan keputusan, terutama dalam hal pengelolaan sumber daya lokal dan regulasi wisata berbasis komunitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Bass dkk (1995) yang menyatakan bahwa partisipasi dalam bentuk kemitraan dapat meningkatkan keberlanjutan program berbasis masyarakat, karena masyarakat memiliki rasa kepemilikan terhadap inisiatif yang mereka jalankan.

Variasi tingkat partisipasi masyarakat dalam ekowisata hutan mangrove dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, keberadaan komunitas lokal yang aktif, seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis), yang memainkan peran penting dalam mendorong keterlibatan masyarakat. Kedua, keterbukaan pemerintah dan dukungan kebijakan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya partisipasi masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Gardner (1990) dalam teori pengelolaan sumber daya bersama (*common-pool resource management*), kebijakan yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam pengelolaan sumber daya akan meningkatkan efektivitas konservasi dan keberlanjutan ekosistem.

Namun, tidak semua masyarakat memiliki tingkat partisipasi yang tinggi. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya keterlibatan masyarakat adalah minimnya insentif ekonomi, keterbatasan akses informasi, dan kurangnya pelatihan dalam manajemen ekowisata. Studi oleh Bennett et al. (2019) menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan insentif berperan besar dalam memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam program konservasi. Oleh karena itu, strategi peningkatan partisipasi masyarakat dalam ekowisata perlu memperhitungkan aspek ekonomi dan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan dukungan regulasi yang lebih inklusif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang di dapat dari penelitian yang terkait dengan Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Di Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove (studi kasus Desa Tapak, kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang), Adapun teknik analisis datanya menggunakan analisis skala linkert dengan kesimpulan yang di peroleh Pada kawasan ekowisata hutan mangrove di Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo memiliki beberapa jenis tanaman mangrove yang di jadikan pembibitan. Terdapat 6 jenis tanaman mangrove yang telah di jadikan pembibitan di kawasan ekowisata salah satunya yaitu *Avicennia Marina*, *Rhizophora Mucronata*, *Excoecaria Aghalloca*, *Bruguiera Cylindrical*, *Xylocarpus Mucullensi* dan *Ceriops Spp*.

Pada tahun 2021 luasan mangrove di Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo awalnya mencapai 500 Ha, kemudian pada tahun 2022 luasannya berkurang hingga 325 Ha, selanjutnya pada tahun 2023 hingga sekarang mengalami pengurangan lahan dari sebelumnya, sehingga dari tahun 2023 sampai sekarang total luasan hutan mangrove di Desa Tapak, Kelurahan Tugurejo \pm 200 Ha. Hal ini di karenakan adanya pengurangan lahan yang terjadi berupa abrasi pantai serta peralihan fungsi lahan sehingga terjadinya pengurangan luasan lingkungan pembibitan mangrove.

Partisipasi masyarakat yang di berikan oleh Bina Tapak Lestari, Kelompok Prenjak, Karang Taruna maupun Putri Tirang di luar kelompok dapat berupa pelestarian lingkungan di kawasan ekowisata hutan mangrove. Pelestarian lingkungan tersebut dapat berupa kegiatan bersih-bersih kawasan ekowisata hutan mangrove hingga pesisir pantai untuk mengurangi sampah yang ada di sela pepohonan mangrove ataupun di sela pembibitan tanaman mangrove.

Dari segi tingkat partisipasi, masyarakat di Desa Tapak mencapai tingkatan "Citizen Power", khususnya melalui partnership, delegated power, dan citizen control. Kemitraan ini melibatkan aktor lokal seperti kelompok Prenjak, Karang Taruna, Bina Tapak Lestari, dan Putri Tirang. Kolaborasi dengan pemerintah menciptakan pergeseran peran pemerintah dari pengambil keputusan utama menjadi mitra, fasilitator, atau pengawas.

Hasil dari analisis partisipasi masyarakat menunjukan adanya bentuk partisipasi. Bentuk partisipasi tersebut berupa partisipasi buah pikir, partisipasi dalam bentuk materi, partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk keterampilan.

Agar hasil penelitian ini dapat diimplementasikan secara lebih aplikatif, beberapa rekomendasi kebijakan dapat diterapkan untuk memperkuat partisipasi masyarakat dalam ekowisata berbasis komunitas. Pertama, diperlukan program peningkatan kapasitas masyarakat

melalui pelatihan teknis yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dan organisasi lingkungan. Pelatihan ini mencakup aspek manajemen wisata, konservasi lingkungan, serta kewirausahaan berbasis ekowisata. Program ini dapat dilakukan secara berkala guna meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan ekowisata secara berkelanjutan.

Kedua, pemberian insentif ekonomi bagi pengelola ekowisata juga menjadi langkah strategis dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat. Pemerintah dapat memberikan subsidi, bantuan modal, atau skema pembiayaan berbasis komunitas kepada kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan pelaku usaha lokal yang bergerak di sektor ekowisata. Selain itu, insentif juga dapat diberikan dalam bentuk kemudahan perizinan bagi usaha ekowisata yang menerapkan praktik ramah lingkungan, sehingga masyarakat semakin terdorong untuk berpartisipasi dalam pengelolaan ekowisata berbasis konservasi.

Ketiga, skema kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat perlu diperkuat guna memastikan keberlanjutan ekowisata. Pemerintah dapat mendorong kerja sama antara komunitas lokal dan sektor swasta, misalnya melalui pembentukan ekowisata berbasis koperasi atau kemitraan dengan investor yang memiliki komitmen terhadap prinsip keberlanjutan. Program kemitraan ini harus dirancang agar masyarakat tetap memiliki peran dominan dalam pengambilan keputusan serta pengelolaan keuntungan, sehingga ekowisata dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih merata.

Keempat, integrasi ekowisata dengan program konservasi mangrove menjadi aspek penting dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan perlindungan ekosistem. Hal ini dapat diwujudkan melalui penerapan standar praktik wisata berkelanjutan, seperti pembatasan jumlah pengunjung, regulasi penggunaan lahan, serta keterlibatan wisatawan dalam program reboisasi mangrove. Pemerintah daerah dapat mengeluarkan regulasi yang lebih ketat guna memastikan bahwa ekowisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap konservasi ekosistem mangrove.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, ekowisata hutan mangrove di Desa Tapak dapat berkembang secara lebih berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mendukung upaya konservasi lingkungan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifandy, M. I., & Sihaloho, M. (2015). Efektivitas pengelolaan hutan bersama masyarakat sebagai resolusi konflik sumber daya hutan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, Agustus*.
- Aisah, N., & Wahyuni, L. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Di Kampung Rawa Mekar Jaya. *Share: Social Work Journal, 10(1)*, 73-82.
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of planners, 35(4)*, 216-224.
- Bass, S., Dalal-Clayton, B., & Pretty, J. (1995). Participation in strategies for sustainable development.
- Bennett, N. J., Di Franco, A., Calò, A., Nethery, E., Niccolini, F., Milazzo, M., & Guidetti, P. (2019). Local support for conservation is associated with perceptions of good governance, social impacts, and ecological effectiveness. *Conservation letters, 12(4)*, e12640.
- Gardner, R., Ostrom, E., & Walker, J. M. (1990). The nature of common-pool resource problems. *Rationality and society, 2(3)*, 335-358.
- Gusmi, S. L., & Fatimah, S. (2021). Kawasan Objek Wisata Pantai Carocok Painan Kabupaten Pesisir Selatan pada Masa Covid-19. *Jurnal Kronologi, 3(1)*, 11-20.
- Martuti, N. K. T. (2013). Keanekaragaman Mangrove Di Wilayah Tapak, Tugurejo, Semarang. *Indonesian Journal of Mathematics and Natural Sciences, 36(2)*.
- Rahmawati, D. A. M., & Cintamulya, I. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Ekowisata di Mangrove Center Kabupaten Tuban. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi, 13(2)*, 120-125.
- Soetomo. 2008. Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, M. (2013). Penelitian (Mixed Methods).
- Talo, A. R., & Ina, A. T. (2023). Keanekaragaman Kelas Crustacea Sub-Kelas Malacostraca pada Ekosistem Mangrove Pantai Padadita Kabupaten Sumba Timur. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi, 11(1)*, 475-487.
- Wibowo, K., & Handayani, T. (2006). Preservation of Mangrove Forest through Sylvofishery Approach. *Journal of Environmental Technology, 7(3)*.